

**KONDISI SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA PENYADAP KARET DI PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) SEI SILAU, KECAMATAN SETIA JANJI,
SUMATERA UTARA**

Agung Dermawan¹, Purwadi², Ismiasih²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi tenaga kerja penyadap karet di PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Silau.Kebun ini terletak di Kecamatan Setia Janji, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara.Penelitian dilakukan pada 1 Agustus – 31 Agustus 2016. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Deskriptif Kualitatif, dengan pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Dengan sampel sebesar 30 orang tenaga kerja penyadap yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah..

Hasil analisis dari kondisi ekonomi tenaga kerja penyadap karet menunjukkan 1.luasan sadapan bagi penyadap yang paling banyak di tahun tanam 2011 sebanyak 800 pokok/ hari, 2.mempunyai pendapatan rata – rata yang diperoleh sebesar Rp, 2.203.333/bulan, 3.faktor yang mempengaruhi hasil sadapan seperti curah hujan, dimana tanaman karet yang tidak baik hanya terdapat di tahun 2013 dengan curah hujan 3.126 mm , jumlah hari hujan 158, dan tahun 2016 dengan curah hujan 1.419 mm dengan jumlah hari hujan 62. 4.Berdasarkan Pekerjaan Sampingan selepas dari menyadap karet, penyadap juga melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai berternak sebanyak 16 orang atau 53,33%. 5.Regulasi Norma Tingkat rata – rata premi penyadap karet berupa tarif premi prestasi tenaga kerja penyadap dan premi kerajinan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) kebun Sei Silau Sumatera Utara.

Kata kunci: Sosial, Ekonomi, Tenaga Kerja, Penyadap, Karet.

PENDAHULUAN

Karet merupakan sebuah komoditas yang digunakan pada peralatan di seluruh dunia dari produksi industri sampai rumah tangga.Sebagai produsen karet terbesar kedua didunia, jumlah suplai karet sangat penting pada pasar global.Industri karet Indonesia mengalami pertumbuhan produksi yang stabil.Hasil produksi karet hampir 80% di produksi oleh petani kecil, peran bagi perkebunan swasta dan pemerintah jumlahnya sangat kecil dalam industry karet domestik.Total luas perkebunan karet di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2015 perkebunan karet mencapai luas 3,65 juta hektar. Dibandingkan dengan negara competitor penghasil karet yang lain, Indonesia memiliki produktivitas per hektar dikombinasikan dengan kemampuan investasi yang rendah (*Anonim,2016*).

Menurut *Internasional Rubber Study Group* (IRSG), diperkirakan akan terjadi

kekurangan pasokan karet alam pada periode dua dekade kedepan. Hal ini menjadi kekhawatiran pihak konsumen, terutama pabrik-pabrik ban seperti *goodyear*, *swallow*, dan *mizzle* sehingga tahun 2009, IRSG membentuk *task force rubber eco project* (REP) sebuah program untuk melakukan studi tentang permintaan dan penawaran karet sampai tahun 2035. Hasil dari REP menyatakan sebesar 31,3 juta ton untuk industri ban dan non ban, serta 15 juta ton di antaranya adalah karet alam. Produksi akan karet tahun 2012 di perkirakan 12,5 juta ton. Dari studi ini dapat di proyeksikan pertumbuhan karet alam Indonesia akan mencapai 3% per tahun, sedangkan Thailand 1% dan, Malaysia 2%. Pertumbuhan produksi Indonesia ini dapat dicapai dengan melakukan peremajaan atau penanaman baru karet dengan klon-klon unggul sehingga hasil akan karet alam optimal, dengan perkiraan produksi pada

tahun 2020 sebesar 3,5 juta ton dan tahun 2035 sebesar 5,1 juta ton (Anonim, 2008).

Pembangunan merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan yang lebih di masa yang akan datang. Sedangkan pembangunan sosial ekonomi merupakan usaha individu atau kelompok untuk menciptakan kondisi yang lebih baik berkenaan dengan ukuran rata – rata yang belaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang – barang dan partisipasi dalam kelompok dari komunitasnya untuk masa yang akan datang. Menurut survey ekonomi nasional tahun 2007 indikator dari sosial ekonomi yang memadai adalah menyangkut berbagai aspek diantaranya demografi, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga (Yulianti, 2002).

Aspek sosial dapat dilihat dengan mudah dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan dalam rangka mengembangkan kreatifitas, sehingga pendidikan merupakan suatu aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan. Masyarakat dalam hal ini adalah penyadap karet yang tinggal dikebun milik PTPN III (Persero) Unit Usaha di kebun karet Sumatera Utara. Masyarakat penyadap karet di kebun mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah dan cenderung pendidikan yang ditempuh sebagian besar penyadap karet hanya sampai tingkat sekolah dasar namun dilapangan ada beberapa penyadap yang memiliki jenjang pendidikan sampai tingkat sekolah menengah. Dahulu masyarakat penyadap karet masih kurang memahami pentingnya pendidikan sebagai jaminan hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Karena pendidikan dasar saja belum cukup untuk memegang pembangunan yang berlangsung saat ini. Masih banyak penyadap yang tidak menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi yang memutuskan untuk bekerja sebagai penyadap karet.

Menurut W.S Winkie pengertian sosial ekonomi mempunyai makna “*Suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial*

(pendapatan) keluarga, material yang dimiliki, dan dimana keadaan bertaraf baik, cukup, dan kurang.”

Untuk aspek ekonomi berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Bagi penyadap keperluan ekonomi yang terjangkau apabila pendapatan mereka sebagai penyadap karet mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta mampu memberikan pendidikan untuk anaknya kejenjang yang lebih tinggi, dan perbedaan status seorang penyadap karet ditentukan oleh pendapatan berdasarkan tahun tanam pohon karet dan teknik atau cara penyadap melakukan sadapan karet.

Menurut Sumardi dan Hans (2002), keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan hak dan kewajiban yang dimainkan pembawa status.

Masyarakat penyadap pada PTPN III (Persero) unit usaha kebun karet Sumatera utara sebagian besar bekerja sebagai penyadap karet setiap harinya, sedangkan untuk pendapatan yang diterima oleh penyadap bergantung pada musim. Faktor alam yang menjadikan hasil lateks yang didapat oleh penyadap, disaat musim basah maka lateks yang di dapat penyadap lebih banyak sehingga perolehan pendapatan lebih terjamin, sedangkan disaat musim kering lateks yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diperoleh penyadap mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Beragamnya kebutuhan penyadap sehari-hari merupakan tekanan ekonomi yang harus dihadapi oleh penyadap yang menyebabkan semakin rendahnya kesejahteraan masyarakat penyadap karet.

Tenaga kerja adalah buruh atau pekerja yang selain sebagai faktor produksi, juga sebagai sasaran pembangunan perkebunan yang mempunyai pengaruh yang besar dalam proses produksi perkebunan, dikarenakan itu untuk mendapatkan hasil produksi yang sesuai dengan yang diharapkan maka penggunaan tenaga kerja perlu diperhatikan (Mubyarta,1993).

Dalam suatu lingkup usaha unit perkebunan, khususnya pada perusahaan perkebunan karet, tenaga kerja terbagi dalam dua golongan, yang pertama sebagai pengelola (manajerial) dan golongan pelaksana (teknikal). Yang termaksud dalam pengelola adalah tenaga kerja yang tidak terlibat langsung secara teknis dilapangan, yaitu jajaran kantor direksi sampai pihak yang terkait secara departemental keatas. Sedangkan sebagai golongan pelaksana adalah administrator, pegawai staf, pegawai non staf dan buruh atau pekerjaan perkebunan. Pekerjaan atau buruh perkebunan dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu buruh tetap dan musiman (Damansyah,1993).

Pada PTPN III, tenaga kerja ditingkat kebun terdiri dari pegawai staf, pegawai bulanan, pekerja harian tetap dan pekerja harian lepas. Umumnya pada perkebunan karet, pekerja harian inilah yang biasanya disebut sebagai penyadap dan pemungutan hasil karet.

Tenaga kerja penyadap/tenaga buruh ini secara structural menduduki posisi terendah dalam hirarki tenaga kerja pada perusahaan perkebunan karet, meskipun demikian, para buruh ini biasanya disebut sebagai buruh harian, kedudukannya sangat penting dalam proses produksi perkebunan, tanpa mereka sebuah perkebunan baik kecil ataupun besar tidak akan berfungsi.

Kenyataan menunjukkan, kehidupan para buruh ini pada umumnya berada dalam keadaan sangat mencukupi, apalagi buruh ini berkerja terpisah dari masyarakat sekitarnya, hidup dan bekerja diperkebunan tersebut. Pada perkebunan karet, kondisi lingkungan yang demikian mengakibatkan ketergantungan yang tinggi terhadap penghasilan yang diperoleh dari perkebunan tempat mereka bekerja, sementara upah yang mereka peroleh sangat rendah, rendahnya upah yang diperoleh para buruh ini menyebabkan mereka tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga (Harijono,1996).

Dimanapun lokasi perusahaan, harus mempunyai tenaga kerja, karena tersedianya tenaga kerja merupakan hal yang mendasar. Bagi banyak perusahaan sekarang *etika* calon

pekerja suatu daerah lebih penting dari keterampilan dan pendidikan, karena jarang perusahaan yang dapat menemukan tenaga kerja baru yang telah siap pakai untuk pekerjaan yang sangat bervariasi dan tingkat spesialisasi yang sangat tinggi, sehingga perusahaan harus menyelenggarakan program latihan khusus bagi tenaga kerja baru. Orang-orang dari suatu daerah dapat menjadi tenaga kerja yang lebih baik dibanding dari daerah lain, seperti tercermin pada tingkat absensi yang berbeda dan semangat kerja mereka. Disamping itu, penarikan tenaga kerja, kuantitas dan jarak, tingkat upah yang berlaku, serta persaingan antar perusahaan dalam memperebutkan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, perlu diperhatikan perusahaan (Handoko,2000).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis yaitu suatu metode yang meneliti suatu obyek, suatu standar kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun klarifikasi peristiwa pada masa sekarang, sehingga dapat memperoleh gambaran atau lukisan-lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Nazir,1985). Pada penelitian ini data yang diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang disebarkan kepada responden, yaitu karyawan penyadap karet diperusahaan perkebunan milik PTPN dan data sekunder dari perusahaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini mengambil lokasi pada perusahaan karet PTPN III (Persero) Kebun Sei Silau, Sumatera Utara.
2. Pelaksanaan penelitian kondisi sosial ekonomi penyadap karet di PTPN III (Persero) Kebun Sei Silau Sumatera Utara dilakukan bersamaan waktu magang pada 1 Agustus 2016 s/d 31 Agustus 2016.

Metode Penentuan Sampel

Pada penelitian ini, penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan

tujuan penelitian dan rumusan masalah. Responden diambil sebanyak 30 orang penyadap karet di PTPN III (Persero) Kebun Sei Silau.

Sumber Data

Untuk menunjang kelengkapan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh data yang bersumber dari:

1) Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan yang berupa hasil pengamatan setempat dan perolehan dokumen perusahaan serta wawancara langsung kepada pimpinan perusahaan maupun pada karyawan yang bersangkutan.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang langsung diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian langkah yang terpenting, karena pada dasarnya data dikumpulkan yang nanti akan diolah menjadi data yang akurat. Untuk mendapatkan data guna pengujian model analisis digunakan cara, yaitu :

1. Metode Observasi

Yaitu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.

2. Metode Interview

Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada responden secara langsung (sampel penyadap) menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

3. Metode Pencatatan data sekunder

Yaitu cara pengumpulan data dengan pencatatan terhadap bagian-bagian data yang perusahaan dijadikan obyek penelitian.

Konseptualisasi Variabel

Ada pun konseptual variabel dari penelitian ini adalah :

1. Pendapatan penyadap adalah hasil yang di peroleh selama bekerja melalui proses produksi dan kegiatannya. Diukur dalam satuan rupiah.

2. Luas hancak sadapan jumlah seluruh lahan yang diusahakan penyadap karet.
3. Kondisi sosialnya seperti pendidikan yang ditempuh penyadap, pendidikan yang ditempuh anak penyadap, jumlah tanggungan keluarga.
4. Kondisi ekonominya seperti pendapatan setiap bulan, faktor yang mempengaruhi hasil sadapan karet.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kualitatif

Data dalam penelitian sosial ekonomi yang diperlukan diperoleh dari penelitian kondisi sosial ekonomi penyadap karet di PTPN III (Persero) Unit Sumatera Utara. Data-data tentang pribadi dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan sebagai penyadap karet atau pendapatan yang lain, luasan lahan sadap karet tiap pohonnya, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penyadap Karet Dari Segi Ekonomi

Pada penelitian tentang pengelolaan sumber daya manusia pada kondisi sosial ekonomi penyadap karet digunakan sampel berjumlah 30 orang penyadap karet. Kemudian dilakukan wawancara kepada sampel yang telah ditentukan dengan menggunakan kuesioner kepada responden. Selain dengan cara memberikan kuesioner, dilakukan juga dengan mengambil data-data tentang tenaga kerja penyadap yang diperoleh dari perusahaan.

Karakteristik penyadap karet di PTPN III (Persero) Kebun Sei Silau terdiri dari jumlah pendapatan penyadap, luasan hancak perpokok. Adapun penjelasan dari segi ekonomi sebagai berikut:

Luasan Hancak Per pokok

Luasan lahan sadap pada setiap penyadapan karet juga menjadi bagian yang penting karena luasan sadap ini sebagai tolak ukur kemampuan penyadap dalam sadapan setiap harinya. Pada PTPN III (Persero) kebun Sei Silau menerapkan sistem 3 ancak untuk

satu orang penyadap yaitu menetapkan ancah A, B, dan C namun ancah setiap penyadapan

ini di sesuaikan dengan tahun tanam dan kemampuan tiap penyadap.

Tabel.5.1.Luasan Sadapan Penyadap Berdasarkan Tahun Tanam Kebun Sei Silau

Tahun Tanam	Per / Pokok / Hari
2006	600
2007	700
2011	800

Sumber : Analisis data primer, 2016

Berdasarkan tabel.5.1. tentang luasan sadap bagi penyadap karet untuk tahun tanam 2006 sebanyak 600 pokok/orang, Untuk tahun tanam 2007 sebanyak 700 pokok/orang. Dan untuk tahun tanam 2011 sebanyak 800 pokok/orang.

Berdasarkan tabel.5.1.di atas merupakan kemampuan penyadap dalam melakukan sadapan karet dalam sehari. Dengan yang diberikannya peraturan yang diberikan perusahaan maka kebutuhan penyadap dalam melakukan sadapan ini yang nantinya akan memperoleh jumlah pendapatan setiap bulannya. Untuk tahun tanam 2011 merupakan tahun tanam yang memasuki tanaman menghasilkan (TM) yang pertama sebab tanaman karet jumlah lateks yang dikeluarkan TM pertama lebih banyak dari pada TM sebelumnya.

Ini dikarenakan konsumsi akan kulit masih kulit awal selain itu juga penyadap karet tidak memiliki banyak hambatan. Berbeda dengan tahun tanam 2006 dan 2007 untuk tahun tanam ini memiliki beberapa hambatan pohon yang semakin tinggi dan jumlah lateks yang dikeluarkan juga sedikit serta kemampuan penyadap perlu diperhitungkan dari segi fisik yang paling utama serta skill. Dari perbedaan kedua tahun tanam yang di atas maka jumlah pendapatan yang diterima penyadap juga akan berbeda dari tingkat kesulitannya.

Regulasi Norma

Berikut ini adalah regulasi norma system penerapan premi di PT. Perkebunan Nusantara III, Kebun Sei Silau.

Tabel.5.2.Daftar tarif premi presentasi tenaga kerja sadap PT. Perkebunan Nusantara III, kebun Sei Silau.

Kelas	Tarif Premi Sadap	
	Hari Biasa	Hari Minggu/ Libur
A	600	1000
B	450	1000
C	350	1000
D	200	1000

Sumber : Kebun Sei Silau, 2016

Berdasarkan tabel.5.2.diatas untuk setiap penyadap diberi kelas, yang diberikan pada penyadap setiap bulannya. Pemberian kelas pada penyadap dilakukan dengan cara Tap Speksi yang dilakukan oleh mandor panen dan Asisten afdeling.

Untuk kelas A premi yang diberikan untuk per kilogramnya lateks adalah Rp.600 /kg, untuk kelas B premi yang diberikan adalah

Rp.450/kg, untuk kelas C premi yang diberikan adalah Rp.350/kg, sedangkan untuk kelas D premi yang diberikan adalah Rp.200/kg.

Untuk premi yang ditetapkan pada hari minggu atau libur tidak digunakan klasifikasi penyadap, premi yang diterima disamakan yaitu Rp.1000/kg nya.

Selain premi presentasi, di PT. Perkebunan Nusantara III kebun Sei Silau ada

sistem premi kerajinan yang merupakan satu – satuan dengan premi prestasi.

Tabel.5.3. Daftar premi kerajinan PT. Perkebunan Nusantara III, Kebun Sei Silau.

Premi Kerajinan	Jumlah Yang Diterima
Cuci Mangkok	Rp.20 / mangkok
Kutip kompo (Lump)	RP.2.000 / hanca
Anjang – anjang	Rp.4.000 / bulan
Pamel Sepeda	Rp.15.000 / bulan
Kutip scrap	Rp. 500 / kg

Sumber : Kebun Sei Silau, 2016

Premi prestasi dengan premi kerajinan disatukan perhitungannya untuk dijadikan premi yang akan diterima oleh tenaga kerja setiap bulannya.

Dimana berdasarkan tabel.5.3.diatas cuci mangkok dengan jumlah yang diterima Rp.20 / mangkok, Kutip kompo Rp.2000 / hanca, Anjang – anjang Rp.4000, Pamel sepeda Rp.15.000 / bulan, dan Kutip scrap Rp.500 / kg.

Pendapatan Penyadap

Pendapatan penyadap karet berdasarkan atas tingkat golongan (karyawan tetap). Jadi pendapatan yang diterima dalam setiap bulannya adalah pendapatan utama dari menyadap karet. Berikut akan dijelaskan pendapatan penyadapan karet setiap bulannya sebagai berikut:

Tabel.5.4.Pendapatan Per Bulan Penyadap Karet di PTPN III (Persero) Kebun Sei Silau.

Pendapatan Per Bulan	Jumlah	Persentase (%)
1.500.000-2.000.000	11	37
2.100.000-2.500.000	18	60
2.600.000-3.000.000	1	3
Total	30	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Berdasarkan tabel.5.4.bahwa pendapatan per bulan penyadap karet antara Rp 1.500.000-2.000.000 hanya berjumlah 11 orang atau 37%.Pendapatan Rp 2.100.000-2.500.000 berjumlah 18 orang atau 60%.Kemudian Rp 2.600.000-3.000.000 berjumlah 1 orang atau 3%.

Dapat dilihat dari tabel 5.4.diperoleh data jumlah pendapatan yang diterima dalam satu bulannya oleh penyadap. Pendapatan yang diperoleh oleh penyadap paling besar dalam satu bulan sebesar Rp 2.600.000 – Rp 3.000.000 jumlah pendapatan yang diperoleh lebih besar, karena dipengaruhi oleh faktor yang ada didalam diri penyadap sebab penyadap tidak hanya memperoleh uang dari hasil menyadap lateks namun banyak sekali yang dapat mereka peroleh apabila mereka

sungguh-sungguh sepertinya halnya mereka mengumpulkan scrub dan lump yang sudah mengering walaupun harganya tidak sebanding dengan lateks.Untuk pendapatan dalam setiap bulan rata rata yang diperoleh penyadap karet sebesar Rp, 2.203.333 dalam hal ini perlu adanya motivasi dalam diri penyadap untuk memperoleh hasil yang lebih namun bagi mereka pendapatan yang mereka dapatkan terbilang sudah cukup. Pada dasarnya pendapatan yang diterima penyadap dipengaruhi beberapa faktor diantaranya jumlah basis yang diperoleh oleh penyadap, jumlah produksi lateks yang dihasilkan serta kedisiplinan dari para penyadap.

Faktor yang mempengaruhi hasil sadapan karet Curah hujan yang baik untuk tanaman karet adalah 2.500 – 4.000 mm dengan jumlah

hari hujan 100 – 150 hari. Pengukuran berapa besar curah hujan yang jatuh di PT. Perkebunan Kebun Sei Silau menggunakan alat yang bernama Higrometer.

Curah hujan yang melebihi batas normal akan menyebabkan kerentanan tanaman karet terhadap penyakit menjadi lebih besar, sehingga kemungkinan penurunan produksi akan semakin besar. Sebaliknya, curah hujan dan hari hujan yang cukup akan dapat kemungkinan produksi meningkat lebih besar. Selain itu, curah hujan juga dapat menyebabkan penderes tidak menderes apabila curah hujan yang tinggibdatang pada pagi hari.

Penderes yang tetap melakukan penderesan dalam kondisi seperti ini dapat menyebabkan getah lateks mengalir ke segala arah dengan bantuan air hujan yang jatuh membasahi pohon, sehingga lateks tidak dapat dikumpulkan dengan baik, sedangkan hujan yang datang pada waktu siang hari sebelum lump membeku sempurna, maka lump tidak dapat menggumpal karena di mangkok akan banyak tergenang air. Hari hujan yang datang pada malam hari akan menyebabkan tekstur dari lump yang sudah menggumpal akan menjadi rusak.

Tabel.5.5. Data Curah Hujan PT. Perkebunan Kebun Sei Silau tahun 2011 – 2016.

TAHUN	CURAH HUJAN (mm)	HARI HUJAN (Hari)
2011	2.575	137
2012	3.060	143
2013	3.126	158
2014	2.254	116
2015	2.579	114
2016	1.419	62

Sumber : PT. Perkebunan Kebun Sei Silau 2016

Berdasarkan pada tabel.5.5. diatas curah hujan yang tidak baik untuk tanaman karet hanya terdapat di tahun 2013 dengan curah hujan 3.126 mm , jumlah hari hujan 158, dan tahun 2016 dengan curah hujan 1.419 mm dengan jumlah hari hujan 62. Berdasarkan Pekerjaan Sampingan.

Selain pekerjaan pokok sebagai penyadap karet pada kebun sei silau. Penyadap juga memiliki pekerjaan sampingan seperti berternak, berdagang, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga penyadap. Pekerjaan sampingan penyadap adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan setelah menyadap karet.

Tabel.5.6. Pekerjaan sampingan penyadap karet.

Jenis pekerjaan sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Berternak	16	53,33
Berdagang	14	46,67
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis data, 2016

Berdasarkan Tabel.5.6. tabel diatas pekerjaan sampingan selepas dari menyadap karet, penyadap juga melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai berternak sebanyak 16 orang atau 53,33%. Berdagang sebanyak 14 orang atau 46,67%. Penyadap melakukan pekerjaan

sampingan selain memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga penyadap memiliki waktu untuk berternak, berdagang. Jumlah pendapatan yang diterima dari pekerjaan sampingan terkadang juga tidak pasti akan tetapi ini juga membantu perekonomian dan jiwa kemandirian pada penyadap.

Karakteristik Penyadap Karet Dari Segi Sosial

Berdasarkan Pendidikan Penyadap

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting untuk keberhasilan dalam penerapan teknologi baru pada suatu tempat atau daerah. Pendidikan menjadi pertimbangan karena pendidikan merupakan sarana utama bagi kemajuan pembangunan dan adanya kenyataan bahwa penyadap dengan pendidikan rendah tidak akan mengalami keterbatasan

dalam mengasah skill untuk menyadap karet. Sebab dalam melakukan sadapan karet dibutuhkan skill akan tetapi juga pemahaman tentang informasi yang diberikan penyadap harus mengerti. Hakekat pendidikan itu lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter seseorang, dalam hal ini penelitian akan membagi tingkat pendidikan dari penyadap. Dari hasil data dilapangan PTPN III kebun Sei Silau untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel.5.7.Tingkat Pendidikan Penyadap Karet PTPN III (Persero) Kebun Sei Silau.

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	6	20
SMP	4	13
SMA	16	54
S1	4	13
Total Seluruh	30	100

Sumber : Analisis data primer,2016

Berdasarkan tabel.5.7.menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penyadap karet di perkebunan Sei Silau adalah sudah tergolong tinggi karena penyadap karet pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD) sejumlah 6 orang atau 20% , kemudian dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 4 orang atau 13%, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 16 orang atau 54%, dan pendidikan Perguruan Tinggi (S1) sejumlah 4 orang atau 13%. Pada sajian tabel diatas bahwa mutu pendidikan pada penyadap yang dominan tergolong tinggi sebesar 54% penyadap mengenyam pendidikan sampai dengan SMA.

Pendidikan Non Formal

Selain pendidikan formal yang ditempuh para penyadap karet kebun Sei Silau walaupun pendidikan tamatan sekolah dasar, sekolah

menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi perusahaan juga memberikan pendidikan non formal berupa pelatihan sadap terhadap karyawan sadap dengan adanya pelatihan sadap terhadap penyadap maka akan memberikan pengetahuan bagaimana menjadi penyadap karet yang benar. Dalam dunia perkebunan pemanfaatan teknologi serta ilmu pengetahuan karena seiring perkembangannya zaman sebuah teknologi akan maju. Namun dengan adanya itu pasti akan menggeser sosial baik dari masyarakat maupun pada diri sendiri. Pada penelitian ini semua penyadap akan diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penerapan teknologi dalam melakukan sadapan karet yang benar dan bisa berlanjut sehingga pendapatan yang diterima mereka juga besar.

Tabel.5.8.Jumlah Penyadap Yang Memiliki Pendidikan Non Formal PTPN III (Persero) kebun Sei Silau.

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Mengikuti Pelatihan Sadap	30	100
Total Seluruh	30	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Dari table.5.8.bahwa pendidikan non formal yang diberikan perusahaan kepada penyadap karet berupa pelatihan sadap telah diikuti oleh penyadap itu sendiri dari 30 responden atau 100% telah memiliki skill dalam menyadap karet pihak perusahaan mengadakan pelatihan sadap karet berpusat untuk waktu pelatihan diadakan setiap. Pada tabel diatas bahwa semua penyadap memiliki kesempatan pelatihan sadap yang benar.Walaupun melakukan sadapan karet adalah pekerjaan skill (kemampuan) apabila tidak dilatih maka hasilnya akan buruk dan ini juga akan menyebabkan kerugian baik dari

penyadap maupun perusahaan. Selain itu penyadap juga diberi pengetahuan tentang stimulan-stimulan agar aliran lateks ini lancar sampai pada mangkuk.

Berdasarkan pendidikan anak penyadap

Dari pendidikan yang ditempuh anak penyadap sendiri sudah menunjukkan arah yang lebih baik lagi.Sebagian besar jenjang pendidikan untuk anak – anaknya adalah sekolah dasar (SD), kemudian sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi (S1). Berikut disajikan pada tabel :

Tabel.5.9.Pendidikan Anak Penyadap.

Pendidikan yang ditempuh	Jumlah	Persentase (%)
Belum Sekolah	23	47,92
SD	16	33,33
SMP	2	4,16
SMA	6	12,50
Perguruan Tinggi	1	2,08
Total	48	100%

Sumber : Analisis data primer, 2016

Berdasarkan tabel.5.9.diatas untuk jenjang yang ditempuh dari anak penyadap karet untuk sekolah dasar (SD) sejumlah 16 orang atau 33,33%, kemudian sekolah menengah pertama (SMP) sejumlah 2 orang atau 4,16%, sekolah menengah atas (SMA) sejumlah 6 orang atau 12,50%, perguruan tinggi (S1) sejumlah 1 orang atau 2,08%. Dan yang belum sekolah dalam arti masih belum memasuki usia sekolah sejumlah 23 orang atau 47,92%. Dari penelitian pada tabel diatas bahwa tingkat pendidikan yang diberikan penyadap kepada anaknya sudah mengalami peningkatan, pendidikan untuk anaknya yang jenjang SMA sebanyak hampir 12,50% hingga SI sebanyak 2,08%, meskipun masih banyak

yang mengesayam pendidikan pada tingkat SD sebesar 33,33%. Pentingnya akan sebuah pendidikan memberikan dampak pada sisi ilmu pengetahuan yang dimana terdapat pada tiga unsur pembangunan hatinya (bagaimana ia merasa), pikirannya (bagaimana ia berfikir) dan fisiknya (bagaimana ia bersikap). Dari ketiga unsur itulah yang menjadikan penyadap berusaha untuk mensekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi agar nantik di kehidupan anaknya di masa depan bisa lebih baik lagi.

Berdasarkan tanggungan keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga pasti tidak lepas yang namanya tanggungan, tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang

terdiri dari istri dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga ataupun hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang

nantiknya tanggungan kepala keluarga. Sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel.5.10. Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga.

Tanggungan keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Ada Tanggungan	3	10
1 - 2 orang	22	73,3
3 - 4 orang	5	16,7
Total	30	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Berdasarkan tabel.5.10. di atas tanggungan keluarga antara 1 & 2 orang berjumlah 22 orang atau 73,3%, kemudian antara 3 & 4 orang berjumlah 5 orang atau 16,7%. Dan tidak ada tanggungan dalam arti belum menikah sejumlah 3 orang atau 10%. Pada tabel di atas adalah jumlah tanggungan yang harus di tanggung oleh penyadap paling banyak adalah 1 & 2 orang atau 73,3%. Artinya jumlah tanggungan ini terdiri atas istri dan anak sehingga penyadap harus memenuhi kebutuhannya sebatas itu. Kemudian yang 3 & 4 orang maka kebutuhan rumah tangganya

akan semakin besar dan ini akan mempengaruhi status sosial penyadap serta pendidikan bagi anak – anaknya. Apabila yang tidak memiliki tanggungan maka penyadap akan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kondisi Tempat Tinggal Penyadap

Indikator yang diamati terkait kondisi tempat tinggal penyadap seperti bangunan yang di tinggal tersebut termasuk permanen ataupun semi permanen. Kepemilikan kendaraan Berikut kondisi tempat tinggal petani di kebun sei silau.

Tabel.5.11. Kondisi Rumah Penyadap Karet.

Kondisi Rumah	Jumlah	Persentase (%)
Permanen	30	100
Semi Permanen	0	0
Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel.5.11. di atas dapat dilihat bahwa kondisi tempat tinggal yang dihuni penyadap karet bersifat layak huni karena

sebanyak 30 orang penyadap memiliki bangunan rumah yang bersifat permanen dengan persentase sebanyak 100 %.

Tabel.5.12. Kepemilikan Kendaraan.

No	Kepemilikan Kendaraan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Punya	0	0
2	Sepeda Motor	30	100
3	Mobil	0	0
	Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel.5.12.diatas dapat diketahui bahwa rata - rata pekerja menggunakan kendaraan sepeda motor untuk mendukung aktivitas. Pada pekerja penyadap sebanyak 30 orang dengan persentase 100 % menggunakan sepeda motor . Penggunaan sepeda motor dirasa sangat membantu sebagai alat transportasi yang digunakan saat untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian para pekerja sudah baik dengan

ditunjukkan kemampuan dalam membeli alat transportasi.

Produktivitas

Pengukuran Produktivitas pada penelitian ini berdasarkan pada pengukuran basis yang telah di tetapkan perusahaan sebesar 30Kg/Hk. Berdasarkan hasil analisis terhadap rata-rata hasil panen dari setiap karyawan panen per harinya selama 1 bulan diperoleh rangkuman data sebagai berikut:

Tabel.5.13.Rangkuman Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Sadap Karet.

No	Jumlah Responden	Tingkat Produktivitas (Kg/hk)
1	30	2.181,2
2	Rerata	72,71
	Maksimum	73,98
	Minimum	71,43

Sumber : Analisis data primer (2016)

Berdasarkan tabel.5.13.menunjukkan bahwa sejumlah 30 orang responden memiliki produktivitas per hari telah melebihi basis yang telah ditetapkan oleh perusahaan yaitu 30kg/hk.Hal ini menggambarkan bahwa produktivitas karyawan panen di PTPN III kebun Sei Silau sudah tercapai, bahkan 100% seluruh responden sudah melebihi target yang

di tetapkan oleh perusahaan sehingga produktivitas tinggi. Akan tetapi apabila diukur dari tingkat rata-rata produksi keseluruhan karyawan panen dari total produktivitasnya sebesar 2181.2 kg dibagi 30 responden yaitu sebanyak 72.71kg/hk.Hal ini dapat di lihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5.14.Produktivitas Rata – Rata.

Produktivitas Rata - Rata 72,71 Kg / Hk	Jumlah Resposnden	Persentase (%)	Tingkat Produktivitas Kg / HK
Di Atas Rata - Rata Produktivitas	15	50	73,98
Di Bawah Rata - Rata Produktivitas	15	50	71,43

Sumber : Analisis data primer (2016).

Dari tabel 5.14.diatas maka dapat dijelaskan bahwa sejumlah 15 orang responden atau dengan persentase 50 % masih memiliki tingkat produktivitas yang masih di Atas rata-rata, sedangkan sejumlah 15 orang responden atau dengan persentase 50 % berada di Bawah rata - rata tingkat produktivitas karyawan panen tersebut. Dengan memaksimalkan seluruh motivasi yang diukur dalam penelitian

ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas karyawan panen sehingga berada diatas rata-rata tersebut.

Pembahasan

Penelitian tentang kondisi sosial ekonomi penyadap karet ini dilaksanakan pada PTPN III (Persero) kebun sei silau, Dalam konteks ini peneliti melakukan penelitian terhadap afdeling yang ada di kebun sei

silau. Karena tiap afdeling yang ada di kebun sei silau memiliki tenaga kerja dan topografi berbeda. Selain itu juga kebun sei silau mempunyai lahan kebun karet yang sangat cukup luas. Cara pengambilan sampel penyadap karet menggunakan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel penyadap karet disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah sehingga peneliti fokus pada sosial ekonomi dari penyadap karet.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui sosial ekonomi masyarakat penyadap karet di PTPN III kebun sei silau, Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produktivitas dari tenaga kerja karet di PTPN III, untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diterima setiap bulan, Sebelumnya peneliti akan sedikit membahas geografi ekonomi menurut (Suharyono, 1994) adalah ilmu yang membahas mengenai cara manusia dalam kelangsungan hidupnya yang berkaitan dengan aspek keruangan, hal ini berhubungan dengan eksplorasi sumber daya alam dari bumi oleh manusia, produksi dari komoditi (bahan mentah). Karet termasuk dalam komoditi alam yang perlu dengan adanya tenaga kerja yaitu manusia, tenaga kerja merupakan seluruh orang yang terlibat dalam sebuah pekerjaan yang bernilai ekonomis serta keberhasilan dalam sebuah produk yang dihasilkan. Dalam perusahaan perkebunan ada salah satu faktor yang penting untuk menentukan baik buruknya perusahaan itu adalah seorang karyawan. Penyadap karet merupakan salah satu tenaga kerja yang bersifat *skill* (kemampuan) jadi untuk memperoleh pendapatan atau upah mereka harus melakukan penyadapan pada pohon karet yang nantinya menghasilkan lateks. Setiap penyadap akan memiliki hancaknya masing-masing. Menurut Fhadoli Hermanto, 1990 adalah luas lahan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (Ha). Dengan kriteria sebagai berikut : 1) lahan garapan yang sempit adalah kurang dari 0,5 hektar, 2) lahan garapan sedang yang luasnya 0,5 – 2 hektar dan 3) lahan garapan luas yang lebih dari 2 hektar. Namun kenyataan dilapangan pada kebun milik PTPN III

(Persero) Kebun Sei Silau tidak menggunakan luas lahan garapan pada penyadap karet, namun perusahaan ini menerapkan sistem hancak yang berbeda untuk tiap tahun tanamnya (dapat dilihat tabel.5.1. Dari hasil penelitian di PTPN III (Persero) Kebun Sei Silau jumlah hancak per orang yang paling banyak yaitu pada tahun tanam 2011 sebanyak 800 pokok/orang, tahun tanam 2007 sebanyak 700 pokok/orang, dan tahun tanam 2006 sebanyak 600 pokok/orang. Dari perbedaan ketiga tahun tanam yang di atas maka jumlah pendapatan yang diterima penyadap juga akan berbeda dari tingkat kesulitannya.

Berdasarkan tabel.5.2. diatas untuk setiap penyadap diberi kelas, yang diberikan pada penyadap setiap bulannya. Pemberian kelas pada penyadap dilakukan dengan cara Tap Speksi yang dilakukan oleh mandor panen dan Asisten afdeling. Untuk kelas A premi yang diberikan untuk per kilogramnya lateks adalah Rp.600 /kg, untuk kelas B premi yang diberikan adalah Rp.450/kg, untuk kelas C premi yang diberikan adalah Rp.350/kg, sedangkan untuk kelas D premi yang diberikan adalah Rp.200/kg. Untuk premi yang ditetapkan pada hari minggu atau libur tidak digunakan klasifikasi penyadap, premi yang diterima disamakan yaitu Rp.1000/kg nya. Selain premi presentasi, di PT. Perkebunan Nusantara III kebun Sei Silau ada sistem premi kerajinan yang merupakan satu – satuan dengan premi prestasi.

Dimana berdasarkan tabel.5.3. diatas cuci mangkok dengan jumlah yang diterima Rp.20 / mangkok, Kutip kompo Rp.2000 / hanca, Anjang – anjang Rp.4000, Pamel sepeda Rp.15.000 / bulan, dan Kutip scrap Rp.500 / kg. Premi prestasi dengan premi kerajinan disatukan perhitungannya untuk dijadikan premi yang akan diterima oleh tenaga kerja setiap bulannya.

Selain itu kehidupan yang baik secara keseluruhan adalah mampu memenuhi kebutuhan secara primer, sekunder maupun tersier, oleh karena itu bagi mereka sangatlah memenuhi kriteria mapan atau berkecukupan. Sebagai mana yang telah di jelaskan oleh Prayoga (2007) mengutip

pendapat Maslow, *kebutuhan adalah kekurangan yang dirasakan oleh individu pada saat tertentu, sehingga menciptakan rangsangan sesuatu.* Mapan yang dimaksud adalah mereka telah memiliki tempat tinggal sendiri, karena perusahaan pada perkebunan PTPN III (Persero) kebun Sei Silau memberikan fasilitas dengan menyediakan rumah, Sekolah, Politeknik, BPJS, santunan sosial berupa Listrik sejumlah Rp.131.984, Air sejumlah Rp.73.324, Beras sejumlah Rp.409.500, dan Tunjangan Tetap sejumlah Rp.465.551, Pelepasan Hak sejumlah Rp.138.543, Biaya pendidikan seperti SD Gratis, biaya SMP senilai Rp.200.000 / bulan, biaya SMA senilai Rp.250.000 / bulan . dan biaya Perguruan Tinggi senilai Rp.300.000 / bulan. yang telah tersedia tan. Ini semua untuk kenyamanan dan keinginan untuk giat bekerja bagi penyadap karet. Dengan adanya rumah dinas perusahaan memperkecil jarak tempuh antara kebun dengan emplasment sehingga produksi lateks meningkat. Kebutuhan sekunder dan tersier penyadap juga telah memfasilitasi rumah mereka dengan peralatan rumah tangga serta, untuk membeli akan kebutuhan sehari-hari penyadap tidak lagi mengandalkan transportasi yang telah disediakan oleh perusahaan sebab penyadap sudah memiliki kendaraan pribadi. Sehingga dengan adanya kendaraan pribadi yaitu sepeda motor ini juga sangat membantu penyadap baik untuk bekerja, berlibur atau berbelanja. Dari pendapatan dan kenyataan dilapangan peneliti memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat-tingkat mulai yang paling sederhana hingga yang paling tinggi berdasarkan tingkat kepentingannya. Kemudian dari kebutuhan itu terbagi dari kebutuhan fisiologi pada tingkatan terendah pada hirarki yang ada, terdapat juga kebutuhan fisiologi (secara jasmani). Kebutuhan itulah yang dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Sebagai contoh penerapan upah dan nyaman pada lingkungan kerja.

Pendapatan dengan kemiskinan memiliki hubungan yang erat, untuk pendapatan adalah penerimaan baik berupa uang atau barang dari hasil usaha sedangkan untuk kemiskinan

tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum atas kebutuhan pokok pangan. Dengan hal ini dapat dikaitkan berdasarkan data yang ada dilapangan. Pendapatan setiap bulan Berdasarkan tabel.5.4. bahwa pendapatan per bulan penyadap karet antara Rp 1.500.000 - 2.000.000 hanya berjumlah 11 orang atau 37%. Pendapatan Rp 2.100.000 - 2.500.000 berjumlah 18 orang atau 60%. Kemudian Rp 2.600.000 - 3.000.000 berjumlah 1 orang atau 3%. Dapat dilihat dari tabel 5.4. diperoleh data hanya jumlah pendapatan yang diterima dalam satu bulannya oleh penyadap. Pendapatan yang diperoleh oleh penyadap paling besar dalam satu bulan sebesar Rp 2.600.000 – Rp 3.000.000 Mengapa jumlah yang diperoleh lebih besar, karena itu dipengaruhi oleh faktor motivasi yang ada didalam diri penyadap sebab penyadap tidak hanya memperoleh uang dari hasil menyadap lateks namun banyak sekali yang dapat mereka peroleh apabila mereka sungguh-sungguh seperti halnya mereka mengumpulkan scrub dan lump yang sudah mengering walaupun harganya tidak sebanding dengan lateks. Untuk pendapatan dalam setiap bulan rata-rata yang diperoleh penyadap karet sebesar Rp, 2.203.333 dalam hal ini perlu adanya motivasi dalam diri penyadap untuk memperoleh hasil yang lebih namun bagi mereka pendapatan yang mereka terbilang cukup. Pada dasarnya pendapatan yang diterima penyadap dipengaruhi beberapa faktor diantaranya jumlah basis yang diperoleh oleh penyadap, jumlah produksi lateks yang dihasilkan serta kedisiplinan dari para penyadap.

Dengan pendapatan yang diterima penyadap sebenarnya sudah di atas Upah Minimum Provinsi (UMP) yang berkisar Rp 1.961.354,69 apabila pendapatan yang diterima berada di atas UMP secara tidak langsung adanya kesejahteraan yang merata di masyarakat kebun. Dan juga pendapatan yang diterima penyadap baik penyadap tetap, jika penyadap mau mengikuti peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan seperti mengumpulkan *scrub* dan *lump* yang sudah keringakan mendapatkan premi bagi penyadap tetap. Dari semua itu

maka peningkatan akan pendapatan jauh lebih besar. Tingkat kemampuan penyadap dalam melakukan sadapan karet ini tidak memiliki pengaruh yang besar dengan pendapatan yang diterima sebab sadapan karet hanya mengandalkan pekerjaan skill. Adapun beberapa faktor diantaranya faktor alam, disaat pengangkutan lateks yang terlambat sehingga lateks akan mengalami pra kougulasi serta tahun tanam pada pokok karet itu sendiri.

Faktor – faktor yang mempengaruhi penyadap karet adanya curah hujan Curah hujan yang baik untuk tanaman karet adalah 2.500 – 4.000 mm dengan jumlah hari hujan 100 – 150 hari. Pengukuran berapa besar curah hujan yang jatuh di PT. Perkebunan Kebun Sei Silau menggunakan alat yang bernama Higrometer. Dari hasil penelitian di kebun PTPN III (Persero) kebun sei silau curah hujan yang baik dan tidak baik pada tabel.5.5. yaitu tahun 2011 adalah 2.575 mm dengan jumlah hari hujan 137, tahun 2012 adalah 3.060 mm dengan jumlah hari 143, 2013 adalah 3.126 mm dengan jumlah hari 158, tahun 2014 adalah 2.254 mm dengan jumlah hari 116, tahun 2015 adalah 2.579 mm dengan jumlah hari 114, tahun 2016 adalah 1.419 mm dengan jumlah hari 62.

Pendapatan sampingan merupakan pendapatan yang berada diluar pekerjaan utama atau pokok. Jadi penyadap memiliki pekerjaan sampingannya diantaranya sebagai peternak, petani, pedagang. Dari berbagai jenis pekerjaan itu penyadap lebih memilih sebagai peternak, sebab merawat hewan ternak bagi mereka sangat mudah, sehabis mereka bekerja para penyadap akan mencari rumput disekitar kebun. Dari hasil pekerjaan sampingan itu penyadap akan memperoleh hasil tambahan pendapatan. Berdasarkan Tabel.5.6. tabel diatas pekerjaan sampingan selepas dari menyadap karet, penyadap juga melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai berternak sebanyak 16 orang atau 53,33%. Berdagang sebanyak 14 orang atau 46,67%. Penyadap melakukan pekerjaan sampingan selain memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga penyadap memiliki waktu untuk berternak, berdagang. Jumlah pendapatan yang diterima dari pekerjaan

sampingan terkadang juga tidak pasti akan tetapi ini juga membantu perekonomian dan jiwa kemandirian pada penyadap.

Dari segi sosial faktor pendidikan bagi penyadap karet yang berada dilapangan yang lebih banyak Tamatan SMA dan SI. Pendidikan dalam arti teknis adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga pendidikan (sekolah) merubah pengetahuan nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi (Siswoyo, 2008). Dalam pernyataan diatas dapat dijelaskan dengan keadaan lapangan tingkat pendidikan itu bisa ditempuh bukan hanya dari sekolah, melainkan dari berbagai lembaga pendidikan misalnya adanya pelatihan sadapan bagi penyadap karet. Sebab dalam pekerjaan menyadap karet tidaklah dilihat dalam tingkat pendidikan terakhir melainkan dari sikap yang mau belajar dan keinginan untuk bekerja.

Tingkat pendidikan pada PTPN III kebun Sei Silau dari sampel yang di ambil pada tabel.5.7. Dimana 6 orang dengan persentase 20 % menempuh SD, 4 orang dengan persentase 13 % SMP, 16 orang dengan jumlah persentase 54 % menempuh pendidikan sampai dengan SMA, kemudian 13 % sampai pada jenjang S1. Faktor pendidikan dalam pekerjaan sadap tidak memiliki pengaruh yang besar. Karena pekerjaan dalam menyadap diperlukan tenaga skill dan fisik yang prima.

Sebenarnya pendidikan bagi penyadap itu juga penting karena pendidikan merupakan gerbangnya untuk menanamkan nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi. Karena faktor yang dulu tidak mampu membiayai sekolah sekarang di zaman yang modern mereka mampu mengubah pola pikirnya bahwa pendidikan itu sangat penting.

Kemudian untuk tingkat pendidikan dari anak penyadap sudah mengalami peningkatan, dengan berbagai manfaat seluruh kehidupan manusia itu sendiri baik secara individu maupun masyarakat. Harapannya bahwa peningkatan pendidikan akan menghasilkan peningkatan pendapatan dikemudian hari. Pendidikan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai sumber daya yang berkualitas, menurut Tirtarahardja, 2000 sumber daya yang berkualitas mampu meningkatkan kualitas dan

kemampuan mereka memasuki lapangan kerja. Pada PTPN III (Persero) kebun Sei Silau pada tabel.5.9. pendidikan untuk anak penyadap untuk jenjang yang ditempuh dari anak penyadap karet untuk sekolah dasar (SD) sejumlah 16 orang atau persentase 33,33%, kemudian sekolah menengah pertama (SMP) sejumlah 2 orang atau persentase 4,16%, sekolah menengah atas (SMA) sejumlah 6 orang atau persentase 12,50%, perguruan tinggi (S1) sejumlah 1 orang atau persentase 2,08%. Dan yang belum sekolah dalam arti masih belum memasuki usia sekolah sejumlah 23 orang atau 47,92%. sedikitnya yang Perguruan Tinggi 2,08 %, untuk sekolah menengah atas 12,50% Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk terus melanjutkan sekolah sampai tingkat Perguruan Tinggi sebagaimana pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun merupakan salah satu cara dari program pemerintah untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Adapun faktor yang memiliki peran yang sangat besar yaitu faktor dari orang tua sebab faktor inilah yang memberikan perhatian dan bantuan kepada anaknya dalam belajar. Sehingga akan memberikan dampak positif dan motivasi agar nantinya mereka bisa membantu orang tua dengan cara bekerja dengan pekerjaan yang lebih baik.

Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap hasil pendapatan sehingga dimana jumlah tanggungan keluarga yang lebih dari seorang istri dan anak maka kebutuhan yang dihasilkan oleh kepala keluarga akan meningkat. Pada hasil penelitian tabel.5.10.tanggungan keluarga antara 1 & 2 orang berjumlah 22 orang atau persentase 73,3%, kemudian antara 3 & 4 orang berjumlah 5 orang atau persentase 16,7%. Dan tidak ada tanggungan dalam arti belum menikah sejumlah 3 orang atau persentase 10%.Dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.Oleh karena itu penyadap harus mencari pekerjaan sampingan untuk menutupi kebutuhannya.

Penerapan teknologi serta kemampuan penyadap dalam menyerap segala informasi baik secara ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan pekerjaan sadapan karet diterima sangat baik. Ini dibuktikan dalam penelitian pada tabel.5.8.bahwa 30 orang dengan persentase 100 % penyadap mengikuti pelatihan sadap serta penyampaian informasi dari atasan diterima dengan baik. Sebagai hal contohnya penggunaan tangga untuk tahun tanam yang tingginya kurang lebih 10 meter, serta penggunaan amoniak untuk memperlancar jalannya lateks sampai ke mangkok pada saat musim hujan.

Kondisi Tempat Tinggal Penyadap Indikator yang diamati terkait kondisi tempat tinggal penyadap seperti bangunan yang di tinggal tersebut termasuk permanen ataupun semi permanen, kepemilikan kendaraan berikut kondisi tempat tinggal petani di kebun sei silau.Dari tabel.5.11.diaatas dapat dilihat bahwa kondisi tempat tinggal yang dihuni penyadap karet bersifat layak huni karena sebanyak 30 orang penyadap memiliki bangunan rumah yang bersifat permanen dengan persentase sebanyak 100 %. Dari tabel.5.12.diatas dapat diketahui bahwa rata - rata pekerja menggunakan kendaraan sepeda motor untuk mendukung aktivitas. Pada pekerja penyadap sebanyak 30 orang dengan persentase 100 % menggunakan sepeda motor . Penggunaan sepeda motor dirasa sangat membantu sebagai alat transportasi yang digunakan saat untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian para pekerja sudah baik dengan ditunjukkan kemampuan dalam membeli alat transportasi.

Pengukuran Produktivitas pada penelitian pada tabel.5.13.ini berdasarkan pada pengukuran basis yang telah di tetapkan perusahaan sebesar 30Kg/Hk.produktivitas karyawan panen di PTPN III kebunSei Silau sudah tercapai, bahkan 100% atau seluruh responden sudah melebihi target yang di tetapkan oleh perusahaan sehingga produktivitas tinggi. Akan tetapi apabila diukur dari tingkat rata-rata produksi keseluruhan karyawan panen dari total produktivitasnya sebesar 2.181,2 kg dibagi 30 reponden yaitu sebanyak 72,71kg/hk. Pada

tabel.5.14. Dimana sejumlah 15 orang responden atau dengan persentase 50 % masih memiliki tingkat produktivitas yang masih di Atas rata-rata, sedangkan sejumlah 15 orang responden atau dengan persentase 50 % berada di Bawah rata-rata tingkat produktivitas karyawan panen tersebut. Dengan memaksimalkan seluruh motivasi yang diukur dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas karyawan panen sehingga berada diatas rata-rata tersebut.

Kondisi sosial ekonomi pada perkebunan milik PTPN III (Persero) kebun Sei Silau sejahtera, dimana sudah dilihat dari segi ekonomi sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari penyadap juga bisa menyekolahkan anak-anaknya sehingga penyadap berharap untuk anak – anaknya kelak bisa bekerja lebih baik.

KESIMPULAN

1. Kondisi sosial tenaga kerja penyadap karet yaitu menunjukkan dari tingkat pendidikan tenaga kerja penyadap rata – rata SMA sejumlah 16 orang atau 54%, dari jumlah penyadap yang memiliki pendidikan non formal rata – rata responden telah mengikuti latihan penyadapan sebanyak 30 orang dengan persentase 100%, dari tingkat pendidikan anak penyadap rata – rata menempuh pendidikan SD sebanyak 16 orang dengan persentase 33,33%, dari jumlah tanggungan dalam keluarga rata – rata tanggungan tenaga kerja penyadap sebanyak 1 – 2 orang dengan persentase 73,3%, dari kondisi rumah penyadap sebagian besar memiliki bangunan rumah yang bersifat permanen sebanyak 30 orang dengan persentase sebanyak 100 %, atau sudah memiliki kendaraan sebanyak 30 orang dengan persentase 100 %, dan tingkat produktivitas rata – rata tenaga kerja penyadap karet sebesar 72,71 kg / hk.
2. Kondisi ekonomi tenaga kerja penyadap karet yaitu menunjukkan dari luasan sadapan bagi penyadap yang paling banyak di tahun tanam 2011 sebanyak 800 pokok/hari, dari pendapatan rata – rata yang diperoleh sebesar Rp, 2.203.333/bulan, dari faktor yang mempengaruhi hasil sadapan seperti curah hujan, dimana

tanaman karet yang tidak baik hanya terdapat di tahun 2013 dengan curah hujan 3.126 mm dengan jumlah hari hujan 158 dan tahun 2016 dengan curah hujan 1.419 mm dengan jumlah hari hujan 62, jumlah hari hujan 158, dan tahun 2016 dengan curah hujan 1.419 mm dengan jumlah hari hujan 62, dari pekerjaan sampinganselepas dari menyadap karet, penyadap juga melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai berternak sebanyak 16 orang atau 53,33%, dari regulasi norma yang sudah di tetapkan oleh kebun sei silau tingkat rata – rata premi tenaga kerja penyadap karet yang di dapat berupa tarif premi prestasi tenaga kerja penyadap dan premi kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Athirah. 2009. *Peranan Pelatihan Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia pertahanan dalam Hubungan Produktivitas kerja pada perusahaan kelapa sawit*. Skripsi S1.Fakultas Hasanuddin,Makassar.
- Anonim. 2008. *Jurnal ekonomi dan pendidikan, volume 7 nomor 1, April 2010*.FKIP Unila Lampung.
- Anonim,2016.*Profil PTPN III (Persero) Kebun Sei Silau*
- Anonim. 2011. *Panduan lengkap karet*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Aprilian,T.2010.*Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Pekerjaan Struktur Rangka Atap Baja (Studi Kasus Proyek Pembangunan Rumah Sakit Dr. Moewardi, Surakarta Jawa Tengah)*. Surakarta : Skripsi SI. Universitas Sebelas Maret
- Augitinus, E. 2013. *Tentang Pengelolaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada PT. Aneka Sejahtera Enginerring*.Program Sarjana.Fakultas Program Manajemen Bisnis, Studi Manajemen.Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Daniel,2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Edisi Revisi. Yogyakarta:Kanisius.
- Darmansyah, Asep.1993. *Upaya Meningkatkan Produktitas Tenaga Kerja*

- Sub Sektor Perkebunan. Majalah Argapura, Vol 13 (3/4).*
- Eka, M.P. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Tenaga Kerja Penyadap Karet Terhadap Hasil Produksi Kebun*. Program Pascasarjana. INSTIPER, Yogyakarta
- Handoko. 2000. *Analisis Hubungan Kinerja Jasa Perguruan Tinggi terhadap Kepuasan Mahasiswa : Studi Kasus Universitas Indonesia*. Program S2 Ilmu Ekonomi dan Manajemen Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harijono.1996. *Buruh Perkebunan di Sukabumi Selatan Turun Temurun Menggadai Nasib*. Kompas, Juli.
- Hernanto . 1990. *Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. LP3ES. Jakarta.
- Moh.Nazir, 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Pustaka LP3ES.Indonesia.
- Muhidin,2001. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Bandung Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial*.
- Mubyanto. 1993. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Nurzanah, 2010. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Karyawan Perkebunan Kelapa Sawit*. Skripsi S1. INSTIPER, Yogyakarta
- Nafarin.2009. *Penganggaran Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Prayoga, M.A. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perkebunan Kelapa Sawit*. Skripsi S1. INSTIPER, Yogyakarta.
- Putra.2012. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Kebun Di PTPN VII (Persero), Unit Usaha Musilandas, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan*. Program S2 Manajemen Perkebunan Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
- Salim, 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana
- Sajogyo.1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Soemardjan, 1962. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sajogyo. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada Press.
- Septianawati. 2010. *Perkebunan Karet PTPN IX Batujamus Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suparlan.2002. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Mizan. Yogyakarta
- Sumardi, 2001. *Kemiskinan Daerah Urban*. Jakarta. Rajawali
- Tutuhatunewa, A.1998. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Kecil Sepatu*. Bogor : Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian IPB Bogor.
- Yuliti, Yayuk dan Mangku Pirnomop. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. Pustaka Utama.
- Zulkarnain, A. 2004. *Analisis Sistem Kompensasi Serta Pengaruhnya Terhadap Motivasi dan Produktivitas Tenaga Pemetik Teh (Studi Kasus: Perkebunan The Cianten PTPN VIII)*. Bogor: Skripsi. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Insitut Pertanian Bogor.